

**Damai di Hati  
di Bawah Salib**

GP. SINDHUNATA, SJ

# UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



## Ketika Harapan Telah Tiada, Yesus Andalanku

Jagat Batin Manusia  
ala Franz Kafka

Salah Dengar  
Panggilan Tuhan?

Alkitab, Sumber  
Bacaan Asyik!

**Rp20.000,00** - Luar P. Jawa Rp22.000,00  
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 09 TAHUN KE-72, SEPTEMBER 2022  
[utusan.id](http://utusan.id)

# UTUSAN

## Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987  
**Penerbit:** Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala, Francisca Triharyani **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari Iklan: Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

### CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: Jawa @ Rp20.000,- langganan 12 bulan Rp240.000,- Luar P. Jawa @ Rp22.000,- langganan 12 bulan Rp264.000,- (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

Padupan Kencana .....	2	Pustaka .....	19
Pembaca Budiman .....	3	Menjadi Sehat .....	20
Karya .....	5	Pelita .....	21
Latihan Rohani .....	8	Jendela .....	22
Katekese Doa .....	9	Keranjang .....	24
Liturgi .....	10	Udar Rasa .....	26
Kitab Suci .....	11	Literasi .....	28
Katekese .....	12	Kelingan .....	29
Pewartaan .....	13	Liputan Khusus .....	30
Parokipedia .....	14	Senjong .....	31
Papan Tulis .....	15	Taruna .....	34
Pengalaman Doa .....	16	HaNa .....	37
Hidup Bakti .....	17	Pak Krumun .....	Cover 3
Parenting .....	18		

### PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer :  Bank BCA 1263333300 a.n. Yayasan Basis.  Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata.

Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

 Majalah Utusan
  @majalahutusan
  085729548877
  utusan.id
  Cover : www.shutterstock.com



Pasar Purworeja - Jawa Tengah

## PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

Lightweight Steel Pre-Engineered Building Fabricator

Jl. Pojok, Harjobinangun, Pakem, Sleman 55582

☎ (0274) 897 046/ 048

✉ ktpgalva@gmail.com

🌐 www.galvasteel.co.id



**GALVASTEEL GALVA PRO**

— YANG TERBAK DARI ANAK BANGSA UNTUK BANGSA —



## Dapur Bupati menerima pesanan hantaran dan tumpeng

Untuk pemesanan dan info lebih lanjut hubungi kami :

☎ 0823 3168 5758

📷 @dapurbupati

📍 Jl. Kabupaten no.131, Sleman, Yogyakarta



Hantaran Nasi Kuning dalam keranjang untuk 2 porsi Rp 120.000



Tumpeng Nasi Kuning start from : Rp 450.000 bisa custom order sesuai keinginan anda



Hantaran Nasi Kuning dalam keranjang untuk 4 porsi Rp 200.000



## “Engkau adalah Manusia, Bukan Allah”

Nikolas Kristiyanto, SJ

Dalam kesempatan kali ini, kita akan mendengarkan kritikan Allah kepada Raja Tirus melalui Nabi Yehezkiel (Yeh. 28: 1-10). Dalam dua ayat pertama bab 28, kita bisa menemukan bahwa Allah berfirman kepada Yehezkiel, “Hai anak manusia, katakanlah kepada Raja Tirus: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Karena engkau menjadi tinggi hati, dan berkata: Aku adalah Allah! Aku duduk di takhta Allah di tengah-tengah lautan. Padahal engkau adalah manusia, bukanlah Allah, walau hatimu menempatkan diri sama dengan Allah.”

Dalam konteks ini (sekitar abad ke-6 SM), kita bisa melihat bahwa Sang Raja menyamakan dirinya dengan Allah. Tepat pada poin inilah, Allah tidak bisa lagi menoleransi apa yang dilakukan oleh Raja Tirus. Menyamakan diri dengan Allah, dengan kata lain telah melanggar perintah Allah, yaitu

“Menciptakan allah lain dan telah menghina nama Tuhan dengan tidak hormat” (bdk. Kel. 20: 1-7). Bagi orang-orang Israel pada saat itu (bahkan hingga saat ini), tidak menghormati Tuhan Allah adalah salah satu dosa terbesar dalam hidup orang beriman. Dengan menyamakan diri dengan Allah, berarti manusia mulai meninggalkan Allah dan membuat diri mereka paling penting di dunia ini.

Bagi konteks kita saat ini, kritikan Yehezkiel kepada Raja Tirus tampaknya masih sangat relevan. Kita sering kali dengan tidak sadar menjadikan diri kita ini seolah-olah menjadi Allah. Merencanakan segala sesuatunya dengan sangat optimistik dengan mengandalkan kekuatan pribadi semata. Belum lagi, jika kita memiliki kuasa, seolah-olah dunia ini menjadi milik kita dan dengan seenaknya kita bisa melakukan apa

pun tanpa perlu peduli lagi dengan sesama.

Peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini di negara kita menunjukkan hal ini secara konkret. Ada oknum pimpinan kepolisian dan jajarannya yang merekayasa kasus kriminal, ada oknum yang mencuri cokelat tetapi justru penjaga toko yang disalahkan karena menyebarkan video pencurian tersebut, belum lagi kasus-kasus lain yang terjadi di sekitar kita. Kita bisa menemukan sebuah fenomena yang menjadi “biasa”, ketika banyak orang ingin “menjadi Allah”.

Lalu pertanyaannya, “Mengapa manusia ingin sekali menjadi Allah?” Jawabannya karena “manusia tinggi hati (sombong)”. Inilah yang disediakan oleh teks Yehezkiel 28: 1. Kemudian, kita pun dapat bertanya lebih lanjut, “Dari mana kesombongan ini berasal?” Dari kisah yang kita baca (Yeh. 18: 1-10), secara tidak langsung kita dapat menemukan bahwa “kesombongan ini berasal dari kuasa”. Kuasa di sini dijelaskan oleh Yehezkiel bahwa Raja Tirus merasa “duduk di takhta Allah di tengah-tengah lautan”.

“Lautan” juga dapat berarti “bumi” itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam Zakharia 9: 10, “Wilayah kekuasaannya akan terbentang dari laut sampai ke laut dan dari Sungai Efrat sampai ke ujung-ujung bumi.” Jadi, Raja Tirus merasa bahwa dialah Sang Penguasa Dunia ini. Selain itu, gambaran “laut” juga dapat diartikan sebagai gambaran “kekacauan” atau “ketidakpastian”. Hal ini dapat kita temukan dalam Yesaya 57: 20 yang menyatakan bahwa “orang-orang fasik adalah seperti laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tetap tenang, dan arusnya menimbulkan sampah dan lumpur.” Dengan kata lain, Raja Tirus adalah seorang Raja yang berkuasa atas “kekacauan” dan “ketidakpastian” – dia menjadikan dirinya Allah bagi dunia, pembawa “kepastian” bagi semuanya.

Maka, pertanyaan reflektif bagi kita saat ini, “Apakah aku (dengan peran apa pun) sering kali merasa punya kuasa dan merasa dapat menyelesaikan segala sesuatunya tanpa membutuhkan Tuhan?” Jika “ya”, “Jangan-jangan kita sudah menjadi Raja Tirus yang baru di zaman ini!” ●

Nikolas Kristiyanto, SJ

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma